

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengetahuan

2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Banyak cara untuk memperoleh pengetahuan, salah satunya melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang mencerdaskan. melalui proses belajar dapat membuat seseorang memperoleh pengetahuan baru dan membuka wawasan (Sukesih,dkk, 2020). Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu. Pengetahuan mampu dikembangkan manusia karena bahasa yang bersifat komunikatif dan pikiran yang menyala (wahyudi & Suardana, 2019).

Pengetahuan juga merupakan yang paling penting dalam membentuk perilaku. Selain pengetahuan masyarakat, pengetahuan, sikap dan tindakan tokoh masyarakat atau pemerintah dapat menggambarkan dan mendorong masyarakat dalam upaya pencegahan. Sehingga masyarakat bisa berperilaku dengan baik.

Perilaku adalah bagian dari tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati (Mujiburrahman, Riyadi, & Ningsih, 2020).

2.1.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Yomi Jurnal (Hidayah, 2015). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yaitu :

a. Tahu (know)

Diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

b. Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisa (analysis)

Analisis ialah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahk

an kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Pendidikan

Suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

b. Media Massa/Sumber Informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan internet, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan opini dan keyakinan masyarakat.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi adalah perilaku baik atau buruk yang dilakukan orang tanpa alasan.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, meliputi

lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dengan memecahkan masalah yang dihadapi di masalah.

2.1.2 Sikap

2.1.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi. Sikap juga diartikan sebagai “suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”. Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju tingkah laku yang nyata dari seseorang.

Menurut Saefudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif.

Definisi tersebut melihat sikap dari sudut pandang evaluasi, suatu sistem evaluasi positif atau negatif yaitu suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap obyek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif dan negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluasi, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa (Suharyat, 2009).

2.1.2.2 Tingkat Sikap

Menurut Maulana (2009, hlm 200), tingkatan sikap dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menerima

Diartikan mau dan memperhatikan stimulasi yang diberikan objek.

b. Merespon

Yaitu memberikan jawaban jikaditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap.

c. Menghargai

Yaitu pada tingkatan ini individu mengajak orang lain untuk mengerjakan

n atau mendiskusikan suatu masalah.

d. Bertanggung jawab

Yaitu merupakan sikap yang paling tinggi, dengan segala resiko bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilih.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Maulana (2009, hlm 202). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor dalam diri manusia sendiri. Faktor ini adalah kekuatan pilihan seseorang menerima atau menolak pengaruh yang datang dari luar.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh ada di luar diri manusia sendiri. Faktor ini adalah interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi manusia dalam bentuk budaya yang telah tiba kepada individu melalui surat kabar, TV, majalah, dll.

2.1.3 Donor Darah

2.1.3.1 Pengertian Donor Darah

Darah manusia adalah cairan jaringan tubuh yang dapat menjadi gambaran untuk keadaan tubuh kita. Darah merupakan cairan yang sangat penting bagi setiap manusia, hal ini dikarenakan salah satu fungsi darah sebagai alat transportasi serta mempunyai fungsi lainnya sebagai penunjang kehidupan.

Darah yang beredar dalam tubuh dapat menghangatkan, mendinginkan dan melindungi tubuh dari zat beracun, selain itu darah mampu memperbaiki kerusakan apapun pada dinding pembuluh darah dan dapat diremajakan kembali. Darah dalam tubuh manusia terdiri dari 55% plasma darah (cairan darah) dan 45% sel-sel darah sedangkan jumlah darah yang berada pada tubuh kita sekitar sepertiga belas berat badan orang dewasa atau sekitar 4-5 liter, komponen darah yang ada pada manusia terdiri dari sel darah merah, sel darah putih dan trombosit (Hastuti, Sulastri, & Santoso, 2021).

Donor darah merupakan suatu kegiatan proses pemindahan darah dari seorang pendonor kepada orang yang kekurangan darah yang prosesnya dilakukan oleh pihak yang berwenang melakukan proses pengolahan darah seperti Unit Transfusi Darah (UTD)) dibawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI) (Syahputra, Febriani, & Melyanti, 2020). Donor adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah untuk kemudian dipakai pada transfusi darah. Transfusi darah adalah proses pemindahan darah dari seseorang yang sehat (donor) ke orang yang sakit (resipien). Darah yang dipindahkan dapat berupa darah lengkap dan komponen darah. Donor darah biasanya dilakukan rutin di pusat donor darah lokal, dan setiap beberapa waktu dilakukan kegiatan donor darah di tempat keramaian, misalnya saja di pusat perbelanjaan, di sekolah, Universitas, di kantor perusahaan besar, maupun di tempat ibadah. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah dan menarik simpati masyarakat untuk melakukan donor darah, para pendonor agar

melakukan donor darah tanpa harus ke pusat donor darah (Harsiwi & Arini, 2018).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Donor Darah

Menurut Permenkes RI Nomor 91 Tahun 2015, berdasarkan motivasi donor hanya terdapat empat jenis donor yang diperbolehkan:

- a. Donor Sukarela adalah seseorang yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya secara sukarela atas kehendakannya mereka sendiri dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau imbalan apapun. Motivasi Orang yang memberikan darah secara sukarela untuk maksud dan tujuan transfusi darah bagi orang lain yang membutuhkan.
- b. Donor Darah Pengganti adalah pendonor yang memberikan darahnya ketika dibutuhkan oleh anggota keluarganya atau masyarakat.
- c. Donor Darah Bayaran adalah seorang yang memberikan darahnya dengan mendapatkan pembayaran atau keuntungan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar.

2.1.3.3 Manfaat Donor Darah

Manfaat mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali, maka menyebabkan tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah merah baru, sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah untuk oksigenisasi dan mengangkut sari-sari makanan. Dengan demikian fungsi darah menjadi lebih

baik sehingga pendonor menjadi sehat. Manfaat lainnya dari mendonorkan darah adalah mendapatkan kesehatan psikologis karena menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan membuat kita merasakan kepuasan psikologis. Sebuah penelitian menemukan, orang usia lanjut yang rutin menjadi donor darah akan merasakan tetap berenergi dan bugar (Gustaman dkk,2013).

Ada manfaat yang sangat besar untuk kesehatan tubuh setelah melakukan donor darah bagi pendonor (Anonim, 2010).

- a. Mengetahui golongan darah pendonor secara gratis.
- b. Secara teratur memeriksakan kesehatan (setiap mendonor darah) yang meliputi: tekanan darah, nadi, suhu, tinggi badan, berat badan, hemoglobine (HB), penyakit menular melalui transfusi darah (Hepatitis B, Hepatitis C, HIV, Sifilis), sehingga jika diketahui terinfeksi, maka dapat segera diobat.
- c. Pendonor darah yang mendonorkan darahnya rutin (setiap 3 bulan) akan menurunkan resiko penyakit jantung terutama pada laki-laki sebesar 30% (British Journal Heart) seperti serangan jantung koroner dan stroke karena memungkinkan terjadinya pergantian sel darah baru.
- d. Meningkatkan produksi sel darah merah, donor darah juga akan membantu tubuh mengurangi jumlah sel darah merah. Tidak perlu panik karena sumsum tulang belakang akan segera mengisi ulang sel darah merah yang telah hilang. Oleh karena itu, sebagai pendonor darah, kita

akan mendapatkan suplai darah baru setiap kali kita mendonorkan darah.

- e. Membantu menurunkan berat badan dan menjadi pendonor darah adalah salah satu cara diet dan pembakaran kalori yang paling efektif. Sebab memberikan sekitar 350 ml darah, yang akan membantu proses pembakaran kurang lebih 650 kalori.

2.1.3.4 Rekrutmen Donor Darah

Rekrutmen donor darah adalah kegiatan memotivasi dan mendidik masyarakat dengan berbagai cara agar bersedia menyumbangkan darahnya dan kemudian mau menjadi donor darah sukarela yang lestari. Target utama rekrutmen donor adalah diperolehnya jumlah darah sesuai dengan kebutuhan atau target UTD yang difokuskan terhadap pendonor darah sukarela risiko rendah. Ketersediaan darah yang aman dan bermutu selain ditentukan oleh pemeriksaan serologi IMLTD juga sangat dipengaruhi oleh rekrutmen donor yang tepat dan terarah (Permenkes RI Nomor 91 Tahun 2015).

Informasi dan edukasi merupakan strategi penting dalam rekrutmen donor. Strategi yang tepat merupakan kunci keberhasilan rekrutmen donor. Tujuan edukasi adalah merubah pemahaman dan perilaku masyarakat dalam hal:

- a. Manfaat darah pentingnya mendonasikan darah secara sukarela dan teratur.
- b. Perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi keamanan dan mutu darah.

2.1.3.5 Standart Seleksi Donor

a. Identifikasi dan Registrasi Donor

Pendonor harus terdaftar untuk menyumbangkan darah sebelum mereka diperiksa atas kepatuhannya untuk menyumbangkan darah. Jika pendonor telah menyumbangkan darah sebelumnya, mereka harus teridentifikasi dan secara akurat identitasnya terhubung dengan pencatatan terdahulu. Saat pendonor datang untuk registrasi, informasi minimal yang diperlukan adalah:

Saat pendonor datang untuk registrasi, informasi yang diperlukan adalah:

- 1) Nomor identitas (KTP/Surat Izin Mengemudi/nomor paspor untuk orang asing)
- 2) Nomor kartu donor (untuk donor ulang)
- 3) Nama lengkap meliputi nama pertama, tengah dan akhir.
- 4) Alamat rumah termasuk kelurahan, kecamatan dan kota.
- 5) Nomor ponsel
- 6) Jenis kelamin
- 7) Tanggal lahir
- 8) Tempat lahir
- 9) Pekerjaan
- 10) Alamat kantor
- 11) Alamat email

b. Kriteria Seleksi Donor

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 91 tahun 2015 syarat umum bagi seseorang yang ingin mendonorkan darahnya tentu saja harus memiliki syarat-syarat berikut ini:

Tabel 2.1 Persyaratan Donor Darah

Kriteria	Persyaratan
Usia	Usia minimal 17 tahun. Pendonor pertama kali dengan umur >60 tahun dan pendonor ulang dengan umur >65 tahun dapat menjadi pendonor dengan perhatian khusus berdasarkan pertimbangan medis kondisi kesehatan.
Berat badan	Donor darah lengkap: - ≥ 55 kilogram untuk penyumbangan darah 450 mL - ≥ 45 kilogram untuk penyumbangan darah 350 mL Donor apheresis: - ≥ 55 kilogram
Tekanan darah	Sistolik : 90 hingga 160 mm Hg Diastolik : 60 hingga 100 mm Hg Dan perbedaan antara sistolik dengan diastolik lebih dari 20 mmHg
Denyut nadi	50 hingga 100 kali per menit dan teratur
Suhu tubuh	36,5 – 37,5 °C

Hemoglobin	12,5 hingga 17 g/Dl
------------	---------------------

c. Kondisi Penolakan Donor Darah

Ada beberapa orang yang tidak diperbolehkan mendonorkan darahnya yaitu dalam kondisi sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kondisi Medis Yang Memerlukan Penolakan Permanen.

Kondisi	Penjelasan
Kanker/penyakit keganasan	Dibatasi pada: <ul style="list-style-type: none"> - keganasan Haematologikal. - keganasan yang berhubungan dengan kondisi viremia. Semua jenis kanker membutuhkan 5 tahun tidak kambuh sejak pengobatan aktif lengkap dilaksanakan.
Creutzfeldt-Jakob Disease	Orang yang: <ul style="list-style-type: none"> - Telah diobati dengan ekstrak yang berasal dari kelenjar pituitary manusia. - Menerima cangkok duramater atau kornea. - Telah dinyatakan memiliki risiko Creutzfeldt-Jakob Disease atau Transmissible Spongiform Encephalopathy lainnya.
Diabetes	Jika mendapatkan terapi insulin.
Obat-obatan	Setiap riwayat penyalahgunaan narkoba yang disuntikkan.
Penyakit jantung dan pembuluh darah	Orang dengan riwayat penyakit jantung, terutama: <ul style="list-style-type: none"> - coronary disease - angina pectoris

	<ul style="list-style-type: none"> - severe cardiac arrhythmia - history of cerebrovascular diseases - arterial thrombosis - recurrent venous thrombosis
Kondisi infeksius	<ul style="list-style-type: none"> - HIV 1/2, HTLV I/II, HBV, HCV - karier HIV 1/2, HTLV I/II, HBV, HCV - Babesiosis - Leishmaniasis (Kala-Azar) - Chronic Q Fever - Trypanosomiasis cruzi (Chagas disease) - orang dengan perilaku seksual yang menempatkan mereka pada risiko tinggi mendapatkan penyakit infeksi berat yang dapat ditularkan melalui darah.

2.3 Tabel Kondisi Yang memerlukan Penolakan Sementara

Kondisi	Masa Penolakan
Endoskopi dengan biopsi menggunakan peralatan fleksibel	6 bulan tanpa pemeriksaan NAT untuk Hepatitis C 4 bulan jika pemeriksaan NAT pada 4 bulan negatif untuk Hepatitis C
Kecelakaan inokulasi, akupunktur, tato, tindik badan	6 bulan tanpa pemeriksaan NAT untuk Hepatitis C 4 bulan jika pemeriksaan NAT pada 4 bulan negatif untuk Hepatitis C
Mukosa terpercik oleh darah manusia, jaringan	6 bulan tanpa pemeriksaan NAT untuk Hepatitis C 4 bulan jika pemeriksaan NAT pada 4 bulan negatif untuk Hepatitis C

atau sel yang ditransplantasikan	
Transfusi komponen darah	6 bulan tanpa pemeriksaan NAT untuk Hepatitis C 4 bulan jika pemeriksaan NAT pada 4 bulan negatif untuk Hepatitis C
Epilepsi	3 tahun setelah berhenti pengobatan tanpa serangan
Demam >38C, flulike illness	2 minggu setelah gejala menghilang
Penyakit Ginjal	Acute glomerulonephritis : 5 tahun ditolak setelah penyembuhan lengkap
Pengobatan.	Mebutuhkan penilaian medis dari: <ul style="list-style-type: none"> - Kelainan atau penyakit yang mendasarinya - Jenis pengobatan dan dampak yang potensial pada penerima Daftar obat-obatan yang umum dan penerimaan untuk penyumbangan darah harus dikaji ulang secara teratur. Penolakan donor pada penyumbangan trombosit jika mereka mendapatkan pengobatan yang berdampak pada trombosit.
Osteomielitis.	2 tahun setelah donor diumumkan telah diobati.
Kehamilan	6 bulan setelah melahirkan atau penghentian kehamilan.
Demam reumatik	2 tahun setelah serangan, tidak ada bukti adanya penyakit jantung kronik (penolakan permanent deferral)

Bedah	Tidak ada penyumbangan darah hingga sembuh total dan sehat.
Cabut gigi	1 minggu jika tidak ada keluhan
Penyakit tropik	<i>Lihat penyakit infeksi</i>